



Pengajian Tahfizhul Qur'an untuk Memperkuat Nilai-Nilai Qur'ani pada Masyarakat

Arditya Prayogi^{1*}, M. Isa Anshory², M. Adin Setyawan³, Imam P. Pujiono³, Jainul Arifin³, Riki Nasrullah³

^{1*, 2, 3, 4, 5, 6}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

E-Mail: ^{1*}arditya.prayogi@uingusdur.ac.id, ²m.isa.anshory@uingusdur.ac.id, ³m.adin.setyawan@uingusdur.ac.id,

⁴imam.prayogo.p@uingusdur.ac.id, ⁵jainul.arifin@uingusdur.ac.id, ⁶rikinasrullah@uingusdur.ac.id

Korespondensi: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Diajukan: 10-01-2026; Direvisi: 16-01-2026; Diterima: 20-01-2026; Diterbitkan: 30-01-2026

Abstrak - Penguatan nilai-nilai Qur'ani di masyarakat penting dilakukan karena aktivitas keagamaan di tingkat warga belum selalu diiringi dengan pembiasaan membaca, menghafal, dan mengamalkan adab Al-Qur'an secara konsisten. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menyediakan wadah pengajian tahfizhul Qur'an yang rutin dan mudah diakses, sekaligus menanamkan nilai disiplin, ketekunan, kesabaran, kesantunan, dan tanggung jawab melalui praktik setoran dan muraja'ah. Metode yang digunakan adalah service learning melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk halaqah tahfiz yang dipadukan dengan mau'izhah hasanah serta praktik talaqqi, setoran, dan muraja'ah secara terarah. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan umpan balik peserta untuk menilai partisipasi, dinamika pembelajaran, serta perkembangan pemahaman dan adab. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta dalam setoran, kedisiplinan dalam muraja'ah, serta kesiapan menerima koreksi bacaan. Hal ini berdampak pada terbentuknya kebiasaan belajar Al-Qur'an dan penguatan adab majelis. Dengan demikian, pengajian tahfiz berbasis komunitas berpotensi menjadi model pengabdian yang aplikatif dan dapat direplikasi dalam penguatan nilai Qur'ani di masyarakat.

Kata Kunci: Pengabdian; Pembelajaran; Pengajian; Nilai Qur'ani; Masyarakat; Pekalongan.

Abstract - Strengthening Qur'anic values in society is essential, as religious activities at the community level are often not accompanied by consistent habits of reading, memorizing, and practicing the etiquette of the Qur'an in daily life. This community service aims to provide an accessible and sustainable tahfizhul Qur'an learning forum while fostering values such as discipline, perseverance, patience, politeness, and responsibility through structured memorization (setoran) and review (muraja'ah) practices. The method employed is service learning, consisting of planning, implementation, and evaluation stages. The program is carried out through halaqah tahfiz integrated with mau'izhah hasanah and guided practices of talaqqi, memorization submission, and review. Evaluation is conducted qualitatively through observation and participant feedback to assess engagement, learning dynamics, and the development of understanding and etiquette. The results indicate increased participant confidence in memorization submission, improved consistency in review practices, and greater readiness to accept recitation corrections. These outcomes contribute to the development of Qur'anic learning habits and stronger etiquette within study circles. Therefore, community-based tahfiz programs have the potential to serve as an applicable and replicable model for strengthening Qur'anic values in society.

Keywords: Community Service; Learning; Religious Study; Qur'anic Values; Society; Pekalongan.

1. PENDAHULUAN

Penguatan nilai-nilai Qur'ani menjadi kebutuhan penting di tengah berkembangnya aktivitas keagamaan masyarakat yang belum sepenuhnya diiringi dengan internalisasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sering kali hanya diposisikan sebagai bacaan ritual, sementara transformasi nilainya ke dalam perilaku seperti disiplin, amanah, dan kesantunan memerlukan proses pembelajaran yang lebih intensif dan kontekstual. Berbagai praktik pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan yang terstruktur mampu meningkatkan kualitas interaksi jamaah dengan Al-Qur'an sekaligus memperkuat konsistensi perilaku religius.

Dalam praktiknya, pembelajaran tahfiz di masyarakat menghadapi kendala pada beragamnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an. Keterbatasan dalam tahsin sering menghambat capaian hafalan dan menurunkan kepercayaan diri jamaah, terutama ketika waktu belajar mandiri terbatas oleh aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara penguatan bacaan dasar dan pendampingan intensif agar proses menghafal tetap efektif, memotivasi, dan tidak menimbulkan beban psikologis.

Di Kajen, Pekalongan, forum pengajian warga telah berkembang sebagai ruang sosial-keagamaan yang mapan, namun belum sepenuhnya membentuk ekosistem tahfiz yang berkelanjutan. Pembelajaran tahfiz menuntut ritme latihan yang terstruktur, kedisiplinan muraja'ah, serta pembimbing yang mampu mengarahkan kualitas bacaan dan adab secara konsisten. Kebutuhan akan program tahfiz yang rutin namun fleksibel, khususnya bagi kelompok usia lanjut, menjadi dasar penting dalam perancangan kegiatan pengabdian ini.

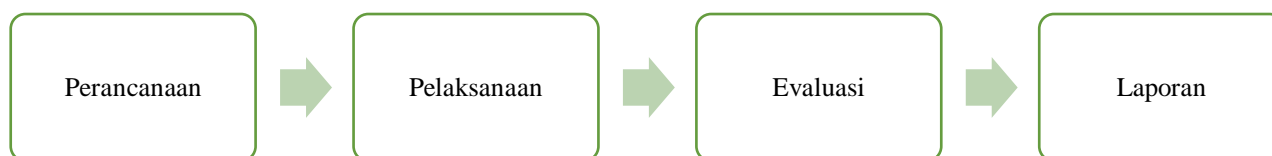
Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan menyediakan wadah pengajian tahfizhul Qur'an yang aksesibel sebagai sarana internalisasi nilai Qur'ani melalui pembiasaan belajar. Program ini difokuskan pada penguatan tahsin, pembiasaan muraja'ah, serta pembinaan adab majelis untuk menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab



jamaah. Dengan pendekatan berbasis komunitas, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengabdian yang aplikatif dan berpotensi direplikasi dalam penguatan nilai Qur'ani di masyarakat.

2. METODOLOGI

Pada tahap awal pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian memulai rangkaian kegiatan dengan melakukan komunikasi pendahuluan bersama mitra lokal, yaitu pengurus/pengelola pengajian dan tokoh komunitas di Kajen, Kabupaten Pekalongan, yang menjadi penggerak kegiatan tahfizhul Qur'an di tingkat warga. Komunikasi awal ini dilakukan sebagai langkah identifikasi kebutuhan jamaah sekaligus membangun kesepahaman tentang bentuk program yang relevan, realistik, dan sesuai dengan ritme aktivitas masyarakat setempat.



Gambar 1. Metode Service Learning

Melalui proses diskusi dan koordinasi tersebut, disepakati pelaksanaan pengajian tahfizhul Qur'an berbasis komunitas sebagai media utama penguatan nilai-nilai Qur'ani melalui pembiasaan setoran hafalan, muraja'ah, dan adab majelis. Walaupun kegiatan ini diinisiasi bersama simpul komunitas keagamaan setempat, program pengabdian dirancang terbuka dan inklusif bagi warga Kajen dan sekitarnya, sehingga peserta dapat berasal dari latar sosial yang beragam tanpa dibatasi afiliasi organisasi. Pelaksanaan pengajian dilaksanakan pada waktu yang disepakati warga (umumnya akhir pekan pada pagi hari) agar partisipasi jamaah tetap tinggi, serta suasana belajar lebih kondusif untuk kegiatan talaqqi, setoran, dan diskusi singkat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini menggunakan metode service learning sebagai pendekatan utama untuk memastikan proses belajar dan layanan pendampingan berjalan saling menguatkan.

Metode service learning (S-L) dipilih karena relevan dengan karakter pengabdian masyarakat berbasis komunitas yang menekankan pemberdayaan, pengalaman belajar kontekstual, dan perubahan perilaku religius yang dapat diamati dalam praktik keseharian. Secara konseptual, service learning merupakan pendekatan pengabdian yang mengintegrasikan tujuan akademik/keilmuan dengan pelayanan sosial, sehingga kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi mendorong pembelajaran reflektif bersama antara tim pengabdian dan masyarakat. Penerapan metode ini memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik, karena proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi, dialog, latihan (setoran–muraja'ah), serta refleksi atas pengalaman belajar Al-Qur'an, bukan melalui komunikasi satu arah. Dalam konteks program ini, service learning menjadi kerangka metodologis yang menghubungkan pembiasaan tahfizhul Qur'an dengan penguatan nilai Qur'ani (disiplin, ketekunan, adab menyimak, kesantunan lisan, dan tanggung jawab muraja'ah), sehingga kegiatan tahfiz tidak berhenti pada capaian hafalan, tetapi mendorong pembentukan kebiasaan yang lebih stabil.

Secara operasional, pelaksanaan service learning pada kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang disusun agar pendampingan tahfiz berjalan sistematis dan sesuai kebutuhan jamaah. Tahap perencanaan dilakukan dengan memetakan kebutuhan peserta terkait kemampuan dasar bacaan, target hafalan yang realistis, pola muraja'ah, serta kesepakatan teknis pelaksanaan bersama mitra, termasuk penentuan jadwal, pembagian peran pendamping, dan materi penguatan adab Qur'ani. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pengajian tahfizhul Qur'an yang memadukan praktik talaqqi–setoran–muraja'ah dengan penyampaian nasihat tematik menggunakan pendekatan mau'izhah hasanah, yakni penyampaian pesan keagamaan dengan tutur yang baik, komunikatif, dan kontekstual untuk menegaskan adab tilawah serta nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan kehidupan jamaah. Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi proses (partisipasi, kedisiplinan, keterlibatan setoran, kualitas interaksi/adab majelis) dan umpan balik peserta, yang dihimpun melalui catatan lapangan serta refleksi singkat untuk menilai capaian kegiatan dan kebutuhan tindak lanjut pada pertemuan berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan pengajian tahfizhul Qur'an sebagai media penguatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Qur'ani di masyarakat Kajen Pekalongan. Pengajian diposisikan sebagai sarana strategis untuk memastikan bahwa penguatan Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran hafalan atau bacaan, tetapi benar-benar membentuk kebiasaan dan adab yang terpelihara dalam kehidupan sosial sehari-hari. Orientasi tersebut sejalan dengan gagasan bahwa internalisasi nilai agama memerlukan proses pendampingan yang berkesinambungan agar pemahaman dan pembiasaan yang tumbuh tidak parsial serta tidak mudah berhenti ketika kegiatan selesai.



Pengajian tahfiz berbasis komunitas memiliki karakter interaktif dan partisipatif yang memungkinkan jamaah terlibat aktif dalam proses belajar, terutama saat praktik setoran, muraja'ah, dan saling menyimak bacaan. Jamaah diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, serta mengklarifikasi bacaan dan adab tilawah sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta. Pola interaksi ini memperkuat fungsi ruang pengajian warga sebagai pusat edukasi Qur'ani yang responsif terhadap dinamika masyarakat, karena pembelajaran berlangsung dalam suasana mendidik tanpa membuat peserta merasa terhakimi.

Pengajian yang dilaksanakan dalam kegiatan PkM ini dikembangkan dalam bentuk ceramah tematik singkat yang terintegrasi dengan praktik tahfiz dan sesi tanya jawab yang terarah. Rancangan tersebut digunakan untuk mengakomodasi perbedaan latar kemampuan peserta, sekaligus meningkatkan daya serap terhadap substansi nilai Qur'ani yang ditanamkan melalui disiplin muraja'ah, ketekunan setoran, dan adab majelis. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pengajian tahfiz menjadi instrumen penting yang berfungsi memperdalam pemahaman peserta terhadap Al-Qur'an secara sistematis, dimulai dari pembenahan bacaan, penguatan hafalan, hingga pembiasaan sikap-sikap Qur'ani dalam interaksi.

Proses pembelajaran dipandu oleh tim pengabdian yang memiliki kompetensi dalam tahsin-tahfiz serta pengalaman membimbing halaqah, sehingga koreksi bacaan dan pengarahan adab dapat diberikan secara proporsional. Materi penguatan nilai mencakup adab membaca dan menghafal, ketekunan muraja'ah, etika menyimak, serta pesan akhlak Qur'ani yang relevan dengan kehidupan keluarga dan relasi sosial warga. Pendekatan tersebut memperkuat dimensi keilmuan sekaligus praksis, karena peserta mengalami proses belajar yang nyata yaitu menyimak, membetulkan, mengulang, lalu menata kebiasaan belajar di luar forum pengajian.

Materi yang disampaikan dalam pengajian disusun secara tematik dengan mengacu pada kebutuhan jamaah, khususnya terkait penguatan relasi dengan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman perilaku. Pembahasan meliputi adab tilawah, penguatan tajwid dasar, strategi muraja'ah, serta pemaknaan ringkas ayat-ayat pilihan yang dekat dengan kehidupan warga agar pesan Qur'ani tidak berhenti pada hafalan tanpa arah. Keragaman fokus tersebut bertujuan memperkaya wawasan jamaah agar memiliki perspektif yang utuh dengan membaca dengan benar, menghafal dengan tertib, dan memahami pesan nilai secara sederhana, tanpa memisahkan tahfiz dari pembentukan akhlak.

Melalui kajian yang berkesinambungan, jamaah diarahkan untuk memperbaiki kualitas bacaan, meningkatkan konsistensi muraja'ah, dan menumbuhkan adab belajar yang lebih disiplin. Nilai Qur'ani tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan hadir sebagai nilai yang hidup dan membentuk pola perilaku jamaah, seperti kesantunan saat menyimak, kesabaran saat dikoreksi, dan tanggung jawab menjaga hafalan di rumah. Analisis proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kerapian belajar peserta, terutama ketika forum tidak hanya memberi materi, tetapi juga menyediakan waktu praktik, koreksi, dan peneguhan kebiasaan muraja'ah dalam rutinitas harian.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengajian

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada jamaah/komunitas pengajian warga Kajen Pekalongan dengan fokus utama pada penguatan nilai-nilai Qur'ani melalui pengajian tahfizul Qur'an. Pemilihan lokasi dan sasaran didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan pendampingan Qur'ani yang rutin, mudah diakses, dan sesuai ritme kehidupan warga, terutama dalam aspek perbaikan bacaan, disiplin muraja'ah, dan adab majelis. Pemahaman Al-Qur'an yang bertanggung jawab memerlukan bimbingan pendamping yang memiliki otoritas keilmuan agar peserta tidak mengalami kebingungan bacaan dan tidak membangun kebiasaan belajar yang keliru. Kesempatan bertanya langsung kepada pendamping memberi kejelasan atas persoalan yang dianggap kompleks, seperti titik-titik kesalahan tajwid, cara membagi waktu muraja'ah, atau bagaimana menyikapi hafalan yang sering hilang. Proses ini membantu peserta merasa aman saat belajar, karena koreksi dilakukan secara proporsional dan disertai bimbingan praktis yang bisa dipraktikkan di rumah. Rangkaian ini menunjukkan bahwa masyarakat merespons kehadiran pembimbing sebagai faktor penting yang meningkatkan kepercayaan diri, karena peserta tidak lagi belajar sendiri tanpa arah, melainkan belajar dalam komunitas yang suportif.



Pelaksanaan pengajian dimulai pada lakukan pada September 2025, dengan intensitas 2 minggu dalam 1 bulan di minggu kedua dan keempat. Kegiatan berlangsung dalam suasana dialogis dan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif jamaah, sebagaimana tampak pada interaksi belajar melingkar dan budaya saling menyimak dalam halaqah. Jamaah tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang merefleksikan pengalaman belajarnya, misalnya kesulitan menjaga konsistensi muraja'ah, hambatan percaya diri saat setoran, dan strategi mengatur waktu di tengah kesibukan. Pola ini membantu jamaah memahami penguatan Qur'ani secara lebih kontekstual, karena peserta belajar dari pengalaman dirinya sekaligus dari pengalaman jamaah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Interaksi yang terbangun selama pengajian turut memperkuat ikatan sosial antarjamaah dan menumbuhkan rasa kebersamaan, yang penting untuk menjaga keberlanjutan kegiatan karena peserta merasa "punya teman belajar." Pengajian yang diselenggarakan secara rutin dan terencana mendorong komunitas setempat berfungsi sebagai ruang pembelajaran Qur'ani yang dinamis, bukan sekadar pertemuan seremonial. Kontribusi forum terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta dalam praktik setoran dan muraja'ah, serta munculnya inisiatif jamaah untuk saling mengingatkan jadwal dan target hafalan secara wajar tanpa tekanan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa tahapan yang sebelumnya telah dirancang secara sistematis dalam kerangka *service learning* agar pembelajaran dan layanan pendampingan berjalan saling menguatkan. Tahap pertama berupa penguatan dasar Qur'ani yang berfokus pada pembenahan bacaan dan peneguhan adab tilawah sebagai fondasi sebelum peserta diminta mengejar target hafalan. Tahap kedua diarahkan pada penguatan pemahaman dan pembiasaan melalui pendalaman, pengulangan, serta pengaturan strategi muraja'ah yang realistis sesuai kemampuan peserta. Tahap ketiga berupa evaluasi yang melibatkan jamaah untuk memberi masukan, saran, dan kritik, sehingga program dapat menyesuaikan kebutuhan tema, ritme setoran, dan dukungan pendampingan. Tahapan ini dilanjutkan dengan tindak lanjut berupa implementasi kebiasaan Qur'ani di rumah, misalnya jadwal muraja'ah harian sederhana, latihan menyimak bacaan keluarga, atau setoran berpasangan antarjamaah. Tahapan-tahapan ini memungkinkan terjadinya proses belajar yang berkelanjutan dan reflektif, serta menunjukkan bahwa sistematika kegiatan berpengaruh terhadap efektivitas internalisasi nilai Qur'ani dalam diri peserta, terutama pada disiplin, tanggung jawab, dan adab.

Pada tahap penguatan pertama, materi difokuskan pada pembentukan fondasi tahfiz melalui perbaikan bacaan, penguatan niat, dan peneguhan adab membaca Al-Qur'an sebagai dasar pembinaan nilai Qur'ani. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis agar jamaah memahami bahwa kualitas bacaan dan adab majelis merupakan pintu awal sebelum target hafalan ditingkatkan. Tahap ini bertujuan mengantarkan jamaah pada pemahaman awal mengenai struktur pembelajaran tahfiz yang tertib. Penguatan awal pada fondasi ini menjadi landasan bagi tahap lanjutan, karena peserta yang lebih siap cenderung lebih konsisten dan tidak mudah menyerah ketika hafalan mengalami pasang-surut.

Tahap penguatan kedua difokuskan pada pendalaman dan pengulangan materi untuk memastikan kebiasaan muraja'ah dan ritme setoran benar-benar terbentuk, bukan hanya dipahami saat pertemuan berlangsung. Metode yang digunakan adalah dialog interaktif dan latihan reflektif sederhana, misalnya peserta diminta menjelaskan kembali strategi muraja'ah yang paling cocok dengan rutinitasnya, lalu mendiskusikan hambatan yang sering muncul. Pendekatan ini mendorong jamaah merasionalisasikan nilai Qur'ani dalam konteks kehidupan sehari-hari, misalnya menjaga konsistensi latihan meski sibuk, menata waktu tanpa menunda, dan memperbaiki adab lisan ketika saling menyimak.

Tahap evaluasi dilakukan melalui forum terbuka yang memberikan ruang bagi jamaah untuk menyampaikan masukan serta mengidentifikasi kekurangan selama kegiatan berlangsung. Masukan yang disampaikan jamaah ditanggapi oleh pendamping dan dijadikan dasar perbaikan kegiatan berikutnya, terutama terkait durasi setoran, tempo muraja'ah, dan bentuk dukungan yang paling dibutuhkan peserta.

Tahap tindak lanjut diarahkan pada implementasi kebiasaan Qur'ani di rumah melalui pendekatan rasional dan aplikatif, misalnya membuat jadwal muraja'ah 10–15 menit per hari dan mempraktikkan adab menyimak saat anggota keluarga membaca Al-Qur'an. Implementasi yang aplikatif penting agar jamaah merasakan manfaat langsung dari pengajian, karena perubahan kebiasaan lebih mudah bertahan ketika selaras dengan rutinitas dan kebutuhan rumah tangga.

Hasil akhir kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya penguatan pemahaman Qur'ani yang lebih terstruktur dan mendalam pada jamaah pengajian tahfiz di masyarakat Kajen Pekalongan. Forum pengajian berfungsi sebagai ruang aktualisasi pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas yang berorientasi pada pembinaan nilai dan kebiasaan, bukan hanya peningkatan hafalan. Jamaah memperoleh pembelajaran yang lebih sistematis dan tidak lagi bergantung pada belajar otodidak tanpa koreksi, sehingga kualitas bacaan dan adab belajar lebih terjaga. Kejelasan bimbingan dari pendamping memberi rasa aman terhadap validitas bacaan dan prosedur belajar, sekaligus meningkatkan keberanian peserta untuk menyetor dan memperbaiki kesalahan. Kondisi ini dapat mengurangi risiko terbentuknya kebiasaan yang keliru dalam bacaan maupun adab, karena koreksi dilakukan dalam suasana edukatif dan berulang. Hasil ini menunjukkan bahwa pengajian tahfizul Qur'an berbasis komunitas efektif digunakan sebagai model penguatan nilai-nilai Qur'ani pada masyarakat ketika dirancang bertahap, memberi ruang praktik, serta disertai evaluasi kualitatif berbasis observasi dan umpan balik peserta.

4. KESIMPULAN



Kegiatan PkM melalui pengajian tahfizhul Qur'an pada masyarakat Kajen Pekalongan menjawab tujuan program, yaitu menghadirkan wadah belajar Al-Qur'an yang rutin dan mudah diakses sekaligus menguatkan nilai-nilai Qur'ani melalui pembiasaan setoran, muraja'ah, serta adab majelis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengajian tahfiz yang dijalankan secara terarah dan partisipatif tidak berhenti pada capaian hafalan, tetapi mendorong perubahan pada kualitas praktik belajar dan perilaku religius peserta berupa bacaan lebih tertib karena ada koreksi, muraja'ah lebih terjaga karena ada ritme latihan, dan nilai-nilai seperti disiplin, ketekunan, kesabaran saat dikoreksi, kesantunan saat menyimak, serta tanggung jawab menjaga hafalan di rumah tumbuh sebagai kebiasaan. Dengan demikian, kegiatan pengajian tahfizhul Qur'an dapat menjadi medium penguatan nilai-nilai Qur'ani dan mampu membentuk ekosistem belajar Qur'ani yang lebih sistematis dan berkelanjutan, sehingga peserta tidak bergantung pada belajar otodidak dan memperoleh rujukan praktik yang lebih jelas.

Berdasarkan capaian tersebut, tindak lanjut yang disarankan adalah menjaga keberlanjutan halaqah dengan jadwal yang konsisten, memetakan kemampuan bacaan peserta agar pendampingan lebih tepat, serta menetapkan pola muraja'ah harian yang realistis agar pembiasaan tidak putus ketika di rumah. Penguatan dukungan komunitas juga perlu diperluas melalui pasangan belajar atau kelompok kecil muraja'ah untuk menjaga motivasi, memperbanyak kesempatan menyimak dan memperbaiki bacaan, serta memastikan nilai-nilai Qur'ani yang telah tumbuh tetap terpelihara melalui praktik bersama dan evaluasi sederhana pada pertemuan berikutnya.

REFERENCES

- [1] R. Aryani, "Manajemen Pemberdayaan Ibu-Ibu Majelis Taklim melalui Pelatihan Ilmu Tajwid: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 25, no. 3, pp. 81–91, 2025, doi: 10.24036/sb.06810.
- [2] I. Choli, M. Oktapiani, and M. Rodhiyana, "Pendampingan Perbaikan Bacaan Al-Quran di Majelis Kaum Ibu Al-Qurani Cawang," *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, vol. 7, no. 3, pp. 394–402, May 2024, doi: 10.30998/jurnalpkm.v7i3.22493.
- [3] M. Elkominoki et al., "Penguatan Kompetensi Mahasiswa-Calon Guru PAI Melalui Workshop Profesional Berbasis Deep Learning," *SMART HUMANITY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 103–113, 2025, doi: 10.70427/sh.v2i2.245.
- [4] L. U. Hasna, Suhadi, and Sulistyowati, "Implementasi Pembelajaran Halaqah Tahfidz terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa," *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 241–258, 2022.
- [5] M. F. Hidayat, A. Prayogi, Q. A'yun, and R. Nasrullah, "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pelaksanaan Salat Jumat di SMP Negeri 1 Comal Pemalang," *Makkah: Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 1–11, 2025.
- [6] S. Jamilah, R. Missouri, Lukman, and A. S. Anhar, "Penguatan Majelis Taklim Annisa dan TPQ Al-Ikhlas melalui Pendampingan dan Pembinaan di Desa Risa Kabupaten Bima," *PEMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 8–16, 2023.
- [7] M. Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, Jan. 2017, doi: 10.33650/edureligia.v1i2.49.
- [8] A. Prayogi, R. Nasrullah, S. Setiawan, and M. A. Setyawan, "Integrasi Pengetahuan dan Dakwah dalam Praktik Pendidikan: Suatu Telaah," *Gali Ilmu: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [9] Sabia and A. Jam'an, "Evaluasi Implementasi Pembelajaran Terintegrasi Tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 5 Makassar," *Competitiveness*, vol. 7, no. 2, pp. 188–202, 2018.
- [10] A. Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim," *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 5, no. 16, pp. 53–69, 2010.
- [11] E. Setyowati and A. Permata, "Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pengabdian kepada Masyarakat," *Bakti Budaya*, vol. 1, no. 2, pp. 143–192, Nov. 2018, doi: 10.22146/bb.41076.
- [12] A. Solihah et al., "Kajian Perspektif Ian G. Barbour Mengenai Hubungan Sains dan Agama: Model Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi serta Implikasinya di Era Modern," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 68–78, 2026.
- [13] Suriyani, "Pemberdayaan Spiritual Anggota Majelis Taklim Darul Falah melalui Pembelajaran Al-Quran," *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 75–83, Oct. 2024, doi: 10.24252/rkjpm.v2i2.51793.